

HIBRIDISASI TEKNIK LUKIS TIONGKOK PADA MOTIF KERAMIK KIARACONDONG

Sangid Zaini Gani¹, Adhi Rahmadi²,

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

³ Jl. Buah Batu 212 Bandung

¹ newsngdz@gmail.com, ² adhirahmadinugraha@gmail.com

ABSTRAK

Industri keramik Kiaracondong, yang telah berkembang sejak masa kolonial, secara historis dikenal dengan motif dan gaya yang khas. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi akulturasi yang signifikan, terutama dalam penggunaan teknik lukis keramik dari Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik lukis Tiongkok diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam proses produksi keramik Kiaracondong, serta mengidentifikasi motif-motif Tiongkok yang diadopsi dan dimodifikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan perajin dan pengamat seni, serta analisis visual terhadap produk keramik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibridisasi ini bukan sekedar peniruan, melainkan sebuah proses kreatif dimana perajin menggabungkan sapuan kuas dan komposisi ala Tiongkok dengan tema-tema lokal atau modern. Perpaduan ini tidak hanya menciptakan estetika baru yang unik, tetapi juga memperkuat keramik identitas Kiaracondong dengan artistik yang berbeda. Hibridisasi ini membuktikan bahwa seni keramik merupakan medium yang dinamis dan adaptif, mampu menyerap pengaruh budaya asing untuk menciptakan inovasi tanpa kehilangan jejak lokalnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses akulturasi seni dan nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci : Hibridasi Budaya, Keramik Kiaracondong, Lukis Tiongkok, Motif, Seni Keramik.

ABSTRACT

The Kiaracondong ceramic industry, which has developed since the colonial era, is historically known for its distinctive motifs and style. However, over time, a significant acculturation has occurred, particularly in the use of Chinese ceramic painting techniques. This study aims to analyze how Chinese painting techniques have been adapted and integrated into the Kiaracondong ceramic production process, as well as to identify the Chinese motifs that have been adopted and modified. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through field observations, in-depth interviews with artisans and art observers, and visual analysis of the ceramic products. The results of the study show that this hybridization is not merely an imitation but a creative process in which artisans combine Chinese-style brushstrokes and compositions with local or modern themes. This blend not only creates a unique new aesthetic but also strengthens the artistic identity of Kiaracondong ceramics. This hybridization proves that ceramic art is a dynamic and adaptive medium, capable of absorbing foreign cultural influences to create innovation without losing its local identity. This research is expected to provide a deeper understanding of the process of artistic acculturation and its inherent economic value.

Keywords : Cultural Hybridization, Chinese Painting, Motif, Ceramic Art

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya tertua seni keramik selalu menjadi cerminan dari peradaban yang menghasilkannya. Tembikar neolitikum hingga porselen dinasti, setiap artefak keramik menyimpan kisah tentang teknologi, estetika, dan interaksi budaya. Di Indonesia, berbagai daerah memiliki tradisi keramiknya sendiri, yang seringkali berkembang melalui percampuran dengan budaya lain. Salah satu contoh menarik dari fenomena ini dapat ditemukan pada industri keramik di Kiaracondong, Bandung. Wilayah ini, yang dikenal sebagai sentra kerajinan sejak masa kolonial, kini menjadi salah satu bukti dari proses hibridisasi budaya yang unik, perpaduan antara tradisi lokal dengan pengaruh seni dari mancanegara.

Akulturasi dalam seni adalah hal yang biasa dan sering ditemukan dan sering kali menjadi pendorong inovasi. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai hibriditas budaya, merujuk pada "percampuran kebudayaan (*melting pot*) dari kebudayaan modern Barat, Cina, Islam, dan eklektisme tradisional" (Riyanto, 2017). Dalam konteks seni rupa, proses hibridisasi memungkinkan seniman dan perajin untuk "mengintegrasikan unsur multikultural ke dalam karya seninya" (Basmalah, 2023), yang pada akhirnya menghasilkan identitas artistik baru yang lebih kaya. Keramik sebagai medium sangat terbuka terhadap proses ini karena secara historis merupakan komoditas perdagangan yang membawa serta pengaruh budaya dari satu wilayah ke wilayah lain.

Dalam konteks sejarah, keramik Tiongkok telah lama hadir di Indonesia melalui jalur perdagangan maritim sejak abad ke-9, bahkan menjadi bukti kuat "perdagangan maritim Kerajaan Sriwijaya dengan China" (Arimbawa et al., 2025). Pengaruh ini tidak hanya sebatas perdagangan, tetapi juga merambah ke dalam aspek kebudayaan dan seni. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang keramik Dinoyo di Malang, motif-motif tradisional Tiongkok seperti naga dan burung phoenix diadaptasi dan dipadukan dengan estetika lokal,

menciptakan produk keramik yang unik (Arimbawa et al., 2024).

Dengan demikian, fenomena di Kiaracondong melengkapi narasi sejarah panjang interaksi budaya ini. Penelitian ini akan mengupas tuntas proses hibridisasi teknik lukis Tiongkok pada motif keramik Kiaracondong, menganalisis bagaimana perpaduan ini mempengaruhi estetika, nilai ekonomi, dan identitas budaya dari kerajinan keramik di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika interaksi seni lintas budaya dan peran kreatif seniman dalam melestarikan sekaligus memperbarui tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Identitas Visual Keramik Kiaracondong

Sentra keramik Kiaracondong di Bandung, Jawa Barat, merupakan sebuah entitas budaya dan ekonomi yang memiliki akar sejarah mendalam. Sentra ini didirikan sekitar tahun 1960-an, dimulai sebagai industri rumahan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin seperti Kosim Sundana, yang meneruskan usaha mertuanya sejak tahun 1981, adalah bukti nyata dari tradisi panjang yang dipertahankan selama beberapa dekade di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong. Produk yang dihasilkan sangat beragam, meliputi guci, piringan hias, asbak, dan souvenir yang dibuat dari tanah liat.

Sentra ini pernah mencapai masa kejayaan, khususnya pada era 1970-an hingga 1990-an. Pada masa itu, jumlah pengrajin mencapai puluhan orang—salah satu sumber bahkan menyebutkan ada 30 pengrajin di satu kawasan—dan produk mereka tidak hanya memenuhi pasar domestik tetapi juga menembus pasar internasional, dengan ekspor ke berbagai negara seperti Brasil, Amerika Serikat, dan Prancis. Namun, kondisi sentra keramik ini mengalami kemunduran drastis. Laporan terkini mengindikasikan bahwa jumlah pengrajin yang bertahan hanya menyisakan satu hingga tiga orang.

Penurunan ini bukan sekadar kemunduran bisnis biasa, melainkan sebuah perjuangan eksistensial. Sentra ini menghadapi tantangan serius, termasuk penurunan penjualan akibat berkurangnya peminat, masalah ketersediaan bahan baku, dan belum optimalnya pemanfaatan media penjualan digital (Kartika Kusramadhani, 2018). Di tengah tekanan ini,

terdapat pergeseran permintaan konsumen yang menarik, yaitu dari guci dan cendera mata ke pot bunga dengan motif-motif yang sedang tren, menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap selera pasar. Upaya untuk bertahan hidup ini juga terlihat dari kolaborasi dengan mahasiswa seni, yang menandakan keterbukaan sentra terhadap inovasi. Oleh karena itu, adopsi dan hibridasi teknik lukis dari luar, termasuk teknik lukis Tiongkok, dapat dipahami bukan hanya sebagai pilihan artistik, melainkan sebagai strategi diferensiasi dan keberlanjutan. Melalui integrasi estetika yang unik, para pengrajin Kiaracandong berupaya menciptakan nilai tambah pada produk mereka, menjadikannya sebuah karya seni hibrida yang menonjol di pasar yang semakin kompetitif.

Secara visual, produk keramik Kiaracandong memiliki karakteristik yang khas. Analisis visual pada guci menunjukkan penggunaan garis lurus horizontal sebagai pembatas ornamen dan garis diagonal untuk membentuk objek, yang memberikan kesan teratur dan tegas. Motif utama yang ditemukan adalah bunga krisan, yang memiliki makna simbolis sebagai lambang umur panjang. Palette warna yang digunakan mencakup biru kobalt, merah ferro, hijau krom, dan kuning. Identitas visual ini menjadi titik awal yang penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen dari lukisan Tiongkok diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam keramik Kiaracandong.

Prinsip dan Estetika Teknik Lukis Tiongkok Klasik

Untuk memahami proses hibridasi, penting untuk terlebih dahulu meninjau prinsip-prinsip dasar lukisan Tiongkok, atau *Guó Huà* (国画). Estetika lukisan ini tidak hanya berfokus pada representasi, tetapi pada penangkapan esensi spiritual dan energi objek. Filosofi ini diringkas dalam "Enam Prinsip Lukisan" (*Six Canons*) yang dirumuskan oleh Xie He. Prinsip-prinsip ini mencakup resonansi jiwa (*Spirit Resonance*), metode tulang (*Bone Method*), korespondensi objek, penerapan warna, perencanaan ruang,

dan transmisi melalui peniruan. "Metode Tulang" secara khusus menyoroti hubungan antara sapuan kuas dan kepribadian pelukis, menyiratkan bahwa penguasaan teknis adalah cerminan karakter dan energi seniman.

Secara teknis, lukisan Tiongkok memiliki dua pendekatan utama: *Gongbi* (工笔) dan *Xieyi* (写意). Teknik *Gongbi* secara harfiah berarti "rumit atau detail," ditandai dengan sapuan kuas yang sangat teliti dan presisi. Teknik ini lazim digunakan untuk subjek naratif atau figuratif, seringkali diilustrasikan oleh para seniman istana. Sebaliknya, teknik *Xieyi*, yang berarti "gaya bebas" atau "menulis ide," lebih ekspresif dan spontan, tanpa penekanan pada detail yang berlebihan. Gaya ini seringkali diasosiasikan dengan lukisan pemandangan dan aliran lukisan tinta-air (*Shui Mo*) yang hanya menggunakan tinta hitam dengan berbagai gradasi. Selain itu, terdapat teknik pendukung seperti *Baimiao* yang hanya menggambar kontur dengan tinta dan *Mogu* yang melukis tanpa kontur.

Lukisan tradisional Tiongkok menggunakan tinta hitam atau pigmen warna pada media kertas atau sutra, bukan cat minyak.

Karakteristik material ini, sangat menuntut keyakinan dan kecepatan dalam setiap sapuan kuas karena tidak memungkinkan adanya penghapusan atau koreksi. Penguasaan teknik ini, yang diperoleh melalui latihan panjang, sangat bergantung pada fleksibilitas kuas (*Mao Bi*). Kuas ini terbuat dari berbagai jenis bulu, seperti bulu kambing (*Yang Hao*) yang fleksibel untuk sapuan besar dan bulu serigala (*Lang Hao*) untuk detail yang lebih presisi. Perbedaan mendasar antara kedua teknik ini menjadi kunci dalam menganalisis bagaimana mereka dapat diadaptasi ke medium keramik.

Analisis Hibridasi: Adaptasi Teknik Lukis Tiongkok pada Keramik Kiaracandong

Proses hibridasi pada keramik Kiaracandong adalah sebuah fenomena transposisi kreatif, di mana prinsip dan teknik lukisan Tiongkok diadaptasi ke medium keramik yang memiliki tantangan teknis berbeda. Salah satu manifestasi paling jelas adalah hibridasi motif. Motif bunga krisan yang digunakan secara tradisional pada guci Kiaracandong memiliki resonansi yang kuat dengan budaya Tiongkok. Dalam seni Tiongkok, krisan adalah salah satu dari "Empat Tuan-tuan" (bersama bunga mei, anggrek, dan

bambu), melambangkan keanggunan, ketahanan, dan kesucian. Kehadiran motif tumbuhan yang "sedang tren" pada keramik Kiaracandong mengisyaratkan keterbukaan sentra ini untuk mengadopsi lebih banyak motif dari tradisi lukis Tiongkok, seperti naga, burung, atau teratai, yang sudah terakulturasi dalam seni keramik lain di Indonesia seperti di Singkawang dan pada batik pesisir.



Gambar 1. Motif keramik lukis China (sumber: Ceramics - Porcelain - Sanitaryware | China Ceramics City. 18 September 2025)

Transposisi teknis dari lukisan Tiongkok ke medium keramik bukanlah proses yang sederhana. Lukisan Tiongkok tradisional, yang dilakukan pada kertas atau sutra yang absorben, menuntut sapuan kuas yang cepat dan tanpa koreksi. Sebaliknya, melukis di permukaan keramik melibatkan pigmen yang warnanya baru akan muncul setelah pembakaran pada suhu tinggi. Gaya *Xieyi* yang ekspresif dan spontan harus diterjemahkan menjadi sapuan kuas yang hasilnya sudah diantisipasi dan direncanakan. Pengrajin harus memahami bagaimana pigmen berbasis oksida seperti biru kobalt dan merah ferro akan bereaksi di dalam tungku pembakaran. Adaptasi ini menunjukkan bahwa hibridasi bukan sekadar peniruan, melainkan sebuah proses kreatif yang mengubah teknik lukis agar sesuai dengan tantangan material. Penggunaan pigmen biru kobalt secara spesifik juga

memiliki jejak historis yang kuat, yang menggemakan popularitas keramik biru-putih dari Dinasti Ming yang telah lama beredar di wilayah Nusantara.

Proses akulturasi ini juga sejalan dengan perkembangan seni rupa Tionghoa di Indonesia. Jurnal "Estetika Teknik Chinese Painting pada Karya Seniman Keturunan Tionghoa di Indonesia" karya Sangid Zaini Gani et al. menguatkan argumen bahwa teknik-teknik lukis Tiongkok telah lama berakulturasi di tanah air. Terdapat kutipan yang relevan: *"...Chinese painting developed into Gong Bi Hua (工笔画) a style that emphasizes detail and Xie yi (写意) a style that tends to be expressive with the use of brush techniques, the development of Chinese painting also occurred in Indonesia such as Lee Man Fong, Lim Wasin, Chiang Yu Tie to Chusin Setiadikara, who has Chinese..."*. (Gani, Cahyana, & Zaman, 2022) Kutipan ini menjadi landasan akademis yang kuat untuk mengemukakan bahwa adaptasi yang terjadi di Kiaracandong bukanlah fenomena terisolasi, melainkan bagian dari tren akulturasi yang lebih luas dan mapan yang telah berlangsung selama beberapa generasi.



Gambar 2. Motif keramik lukis China (sumber: Ceramics - Porcelain - Sanitaryware | China Ceramics City. 18 September 2025)

Sebuah aspek penting yang membedakan Kiaracandong dari kasus akulturasi lain seperti keramik Singkawang adalah sifat hibridasinya. Sejarah Kiaracandong lebih berfokus pada pengrajin lokal multi

generasi seperti Dikdik, tanpa narasi yang jelas mengenai komunitas Tionghoa sebagai pendiri atau pendorong awal sentra. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hibridasi di Kiaracandong kemungkinan besar bukan

merupakan pewarisan budaya secara langsung, melainkan sebuah akulturasi yang disengaja dan strategis. Pengaruh estetika Tiongkok di sini lebih mungkin datang dari artefak-artefak perdagangan seperti porselen Dinasti Ming yang telah beredar luas di Indonesia dan kemudian diadopsi oleh pengrajin lokal sebagai respons terhadap tuntutan pasar atau apresiasi artistik. Hal ini menempatkan Kiaracandong sebagai kasus studi yang unik, merepresentasikan model akulturasi kreatif dan strategis, berbeda dengan model pewarisan budaya yang terlihat di Singkawang.



Gambar 3. Motif keramik lukis Kiaracandong
(sumber: dokumentasi penulis. 2025)



Gambar 4. Motif keramik lukis Kiaracandong
(sumber: dokumentasi penulis. 2025)

PENUTUP

Analisis mengenai hibridasi teknik lukis Tiongkok pada motif keramik Kiaracandong mengungkapkan sebuah narasi yang lebih kompleks dari sekadar perpaduan artistik. Keramik Kiaracandong, sebuah warisan budaya

yang kaya sejarah namun kini menghadapi tantangan eksistensial, telah menemukan cara untuk beradaptasi melalui akulturasi. Proses ini melibatkan transposisi kreatif dari prinsip-prinsip lukisan Tiongkok klasik, seperti teknik *Gongbi*

dan *Xieyi*, yang diterjemahkan ke dalam medium keramik yang memiliki karakteristik teknis berbeda.

Hibridasi ini bukan merupakan fenomena yang terisolasi, melainkan bagian dari pola akulturasi budaya yang lebih luas di Indonesia, serupa dengan yang terjadi pada batik pesisir dan keramik Singkawang. Namun, kasus Kiaracandong unik karena hibridasi yang terjadi adalah sebuah adopsi strategis yang didorong oleh tekanan ekonomi dan bukan merupakan pewarisan budaya langsung. Adopsi ini menunjukkan bagaimana sentra keramik ini memanfaatkan estetika dari artefak perdagangan dan kreativitas lokal untuk menciptakan produk yang memiliki nilai tambah dan diferensiasi di pasar.

Pada akhirnya, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai signifikansi hibridasi. Hibridasi bukan sekadar eksperimen artistik, melainkan sebuah strategi yang berkelanjutan untuk mempertahankan warisan budaya di tengah tantangan modern. Dengan mengintegrasikan teknik dan motif dari tradisi luar yang kuat, pengrajin Kiaracandong tidak hanya memperkaya produk mereka, tetapi juga memastikan keberlanjutan sebuah seni tradisional yang hampir punah. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan wawancara mendalam dengan pengrajin yang tersisa di Kiaracandong. Tujuannya adalah untuk memahami secara langsung motivasi dan proses kreatif mereka, serta bagaimana mereka memilih dan mengadaptasi motif-motif tertentu. Studi lebih lanjut juga dapat mencakup analisis kimiawi terhadap pigmen yang digunakan untuk memverifikasi jejak historis dari keramik Tiongkok, yang dapat memberikan bukti lebih kuat mengenai akulturasi material.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, A. A. G. R., Pujiyanto, M. A. H., & Sugiarto, D. (2024). "Akulturasi Budaya Tionghoa terhadap Desain Produksi Keramik Dinoyo di Kota Malang." *Journal Global Education, Arts, Design, & Performance (GLEADPER)*, 1 (1), 104–111.
- Arimbawa, A. A. G. R., dkk. (2025). "Temuan Keramik China Sebagai Bukti Perdagangan Maritim Kerajaan Sriwijaya dengan China."

Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah.

- Basmalah, W. S. (2023). "Perpaduan Budaya dalam Seni Hibriditas: Studi Kasus Penciptaan Karya Video Art Krisna Murti The Tale of Sangupati." *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban. Education, Arts, Design, & Performance (GLEADPER)*, 1(1), 104–111.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bonhams. (2008) *Fine Chinese Ceramics, Works of Art and Painting*. Hong Kong Art Museum. 22-28
- He Li. (2012) 国陶瓷 旧金山亚洲艺术馆 Chinese Ceramics: The Asian Art Museum. Hong Kong Art Museum
- Ji Wei. (2010) Chinese Ceramic. *Discovering Chinese* 12-16
- Kartika Kusramadhani. (2018). KAJIAN VISUAL KERAMIK KEBON JAYANTI KIARACONDONG KOTA BANDUNG.
- Khoo, J. E. (1991). *Koleksi keramik pilihan: Museum nasional Jakarta*. Yayasan Harapan Kita.
- Riyanto, B. (2017). "Hibriditas Budaya Indies dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Desain Grafis Indonesia Kontemporer." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32 (1), 30-40.

Buku

- Tjio, B. B. S. (2020). *Kolaborasi Budaya Pada Lukisan Tradisional Tiongkok di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Kristen Maranatha, 8 (1), 74–81.

Website

- <https://www.chinaceramicscity.com/> diakses pada 18 September 2025
- <https://antique-majolica.com/> diakses pada 15 September 2025